**PENGALAMAN MEKANISME KOPING IBU DENGAN ANAK PENYANDANG AUTISME DI BANJARMASIN**

***Erina, Septianata Elva1, Sitompul, Dania Relina2***

1Mahasiswi Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES Suaka Insan Banjarmasin

2Dosen STIKES Suaka Insan Banajrmasin

Email: elva09erina@gmail.com

**INTISARI**

**Latar Belakang :** Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang mengakibatkan gangguan keterlambatan pada kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Anak penyandang autisme mempunyai pola asuh yang berbeda dengan anak normal lainnya. Ibu yang memiliki anak dengan masalah autism harus lebih banyak meluangkan waktu untuk merawat anak, berada dalam keadaan stres dan mempunyai beban berat karena perilaku autisme yang dialami oleh anaknya.

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana pengalaman mekanisme koping ibu dengan anak penyandang autisme di Banjarmasin.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan partisipan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan didapatkan 3 partisipan. Sumber data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam yang dilengkapi dengan lembar observasi non partisipatif dan catatan lapangan.

**Hasil :** Perasaan ibu dengan anak penyandang autisme berupa penolakan terhadap kenyataan, kecewa dengan adanya stigma negatif tentang anaknya sehingga ibu lebih menutup diri tentang keadaan anaknya. Ibu yang telah mencapai tahap penerimaan dimana ibu mulai menyadari bahwa anak sangat membutuhkan ibu dalam kehidupannya, menghadapi berbagai perilaku anak dengan penuh kesabaran, dengan pikiran yang tenang dan ibu berfokus untuk memberikan perawatan yang terbaik bagi anak anaknya.

**Kesimpulan :** Ibu menghadapi berbagai tekanan selama merawat anak, mulai dari perilaku anak, beban perawatan dan stigma lingkungan. Ibu pada awalnya akan menghadapi berbagai tekanan serta cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif, namun pada fase *acceptance* ibu menggunakan mekanisme koping yang adaptif dimana ibu lebih berfokus untuk menyelesaikan masalah dan mengelola emosi negatif menjadi emosi positif.

**Kata Kunci :** Anak Penyandang Autisme, Ibu, Pengalaman, Koping.

**PENDAHULUAN**

Komunikasi personal yang dilakukan dengan Ny.Y, Ny.A, Ny.T, Ny.D dan Ny.M di Pondok Terapi Autisma “Anak Manis” Banjarmasin mengatakan bahwa perasaan pertama saat mendengar diagnosis autisme awalnya kaget sedih, menangis bahkan sempat tidak percaya sampai partisipan kemudian mencari – cari informasi melalui buku dan internet untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anaknya bahkan ada salah satu partisipan yang berhenti bekerja karena ingin fokus untuk merawat anak.

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa mereka hingga berupaya mencari informasi yang lengkap misalnya diskusi dengan terapis maupun lewat internet. Penerimaan ibu terhadap anak penyandang autisme memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga ibu akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya, sesuai dengan pemahaman seorang ibu maka ibu akan menerima kondisi anak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak. Ibu melakukan hal tersebut untuk menunjang kesembuhan anak penyandang autisme.

Data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyatakan bahwa pada tahun 2009, menunjukkan peningkatan anak penyandang autisme yang lebih besar yaitu sekitar 60 per 10.000 kelahiran, atau satu diantara 150 penduduk. Tahun 2011 rasio anak autisme 1 dari 100 anak maka di tahun 2013 terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan dengan jumlah rasio 1 dari 88 orang anak saat ini mengalami autisme. Data menurut *Autism and Developmental Disabilies Monitoring* (ADDM) Amerika bulan maret sekitar 1 dari 68 anak – anak telah diidentifikasi dengan ASD (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit 2014). Peningkatan prevalensi ASD merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, secara lebih spesifik 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan.

Ibu dengan anak penyandang autisme cenderung akan menyalahkan dirinya sendiri terhadap apa yang dialami oleh anaknya, bahkan hal tersebut membuat ibu merasa benci akan kehadiran anaknya. Mekanisme koping yang maladaptif seperti sedih yang berlarut –larut, rasa bersalah, saling menyalahkan satu dengan lainnya, rasa benci terhadap anaknya sendiri, akan terjadi pada ibu yang memiliki anak penyandang autisme karena apa yang diharapkan terhadap anak tidak sesuai dengan apa yang terjadi (Abidin, 2010).

Purnomo (2016) melakukan penelitian tentang penerimaan orang tua terhadap anak penderita autisme di Surakarta mengatakan bahwa orangtua anak penyandang autisme akan langsung merasa stres saat mendengar anaknya telah diagnosis autisme.

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme akan memiliki pola asuh yang berbeda dan khusus dibandingkan dengan anak yang normal. Perhatian yang lebih dan dukung yang lebih harus diberikan oleh ibu untuk menunjang perkembangan dan kepribadian anak autisme, hal ini disebabkan anak penyandang autisme memiliki kehidupan dan kontak yang terbatas sehingga ibu harus berperan dalam penanganan anaknya (Evelyn & Savitri, 2015).

Penanganan anak penyandang autisme harus dilakukan secara terus menerus, sehingga hal ini sangat membutuhkan dukungan dari orang orang sekitar untuk dapat memberikan dorongan kepada ibu (Myer, 2007).

Anak penyandang autisme kadang – kadang menangis, tertawa atau marah – marah tanpa sebab yang jelas sehingga hal tersebut akan memberi pengaruh di berbagai aspek kehidupan, mulai dari aktivitas anak di rumah maupun disekolah serta juga akan mempengaruhi orang tua dan juga pemberi layanan kesehatan (Judarwanto, 2006).

Peneliti melakukan studi literatur dengan membaca sebuah artikel dari Putra Kembara (2012), menyatakan bahwa orang tua pada awalnya akn berusaha menolak kenyataan yang terjadi pada anaknya, namun pada akhirnya ibu dapat mengerti tentang apa yang harus mereka lakukan demi kesembuhan anak mereka. Ibu harus lebih banyak meluangkan waktu untuk anak mulai dari merawat anak. Perawatan dan pola asuh yang berbeda dengan anak – anak pada umumnya membuat ibu harus bekerja lebih keras untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak, maka dari itu orang harus lebih konsisten dan tegas dalam melakukan perawatan pada anak penyandang autisme sehingga tidak jarang ibu merasa tertekan dan stres dengan keadaan tersebut.

Peneliti mendapatkan tambahan informasi dengan membaca sebuah artikel tersebut, hal inilah yang mendasari ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai autisme terutama bagaimana pengalaman mekanisme koping ibu dengan anak penyandang autisme.

**METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Partisipan pada penelitian ini berjumlah tiga orang partisipan ibu dari anak penyandang autisme di Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipatif dan wawancara mendalam dengan pedoman observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengobservasi perilaku serta ekspresi yang ditunjukkan oleh ibu selama proses wawancara berlangsung.Instrumen pengumpulan data lain yang digunakan adalah pedoman wawancara mendalam. Sebelum melakukan wawancara mendalam peneliti menyusun naskah wawancara (interview script) sebagai pedoman agar proses wawancara saling berkaitan satu sama lainnya. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka dilengkapi catatan lapangan (field note),pedoman wawancara dan menggunakan alat perekam berupa Handphone untuk merekam hasil wawancara. Instrumen disusun oleh peneliti dengan menggunakan formulasi beberapa teori *Adaptation Model* dari sister Callista Roy, teori Becoming Mother Theory dari Mercer dan teori *Parenting Stress*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles and Huberman 1992 menurut Ridho (2015) yaitu *Interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu data *reduction, display* data dan verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara member check yaitu memberikan kepada informan transkrip hasil wawancara yang telah disusun oleh peneliti. Proses triangulasi dalam penelitian ini dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan hasil yang dilakukan pada orangtua dari anak penyandang autisme
dan dengan sumber yang terkait dengan tema-tema hasil wawancara. Peneliti menerapkan etika penelitian dengan mengacu pada Polit dan Beck (2012) meliputi manfaat (beneficence),
menghormati martabat (respect for human dignity), keadilan (justice), bentuk persetujuan (informed consent) dan tanpa nama (*anonimitas).*

**HASIL**

Hasil penelitian mendapatkan beberapa tema dalam pembahasan, yaitu :

1. **Tekanan yang dihadapi ibu**

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa mereka menghadapi berbagai tekanan selama merawat anak penyandang autisme terutama adanya stigma negatif dari lingkungan tentang keadaan anaknya, yaitu :

*“Sampai keluarga saya sendiri pernah dibilang tuli, bisu misalkan ke tempat keluarga dibanding – bandingkan dengan anak – anak yang lain (wajah sedih).”*

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa mereka menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan selama merawat anak terutama dalam memahami perilaku anak, yaitu :

*“Setiap kesulitan pasti ada kemudahan, hal yang sulit itu saat mengajakan dia toilet training terkadang sampai 15 menit sekali ke wc... itu capenya luar biasa. Kesulitan lain kalau pasang baju, nangis – nangis, cerewet perilakunya itu”*

1. **Motivasi ibu dengan anak penyandang autisme**

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa anak adalah hal yang membuat mereka mampu bertahan dan termotivasi dalam merawat anak, yaitu :

*“Anak saya ini yang membuat saya bertahan, ibaratnya keadaan anak saya ini yang harus saya usahakan(mata berkaca – kaca), kalau melihat yang anak penyandang autisme yang lainya banyak yang berhasil apalagi pasti ada yang cacat juga, saya banyak – banyak bersyukur saja”*

Pernyataan partisipan tentang harapan yang dimiliki terhadap anak dimasa depan, yaitu :

*“Harapannya anak saya diberikan kesembuhan semakin bertambah, setiap terapi ada perubahannya, dia bisa berhubungan dengan orang – orang disekitarnya dengan baik, mampu lebih mandiri kedepannya saat sudah dewasa (nada tegas dan bersemangat)”*

Pernyataan ibu yang mengatakan adanya perkembangan baik yang ditunjukan anak menjadikan mereka lebih bersemangat, yaitu :

*“Melihat dari perubahan – perubahannya jugakan ada kemajuannya (anaknya) jadi saya semakin merasa bersemangat”*

Pernyataan partisipan yang mengatakan keadaan anak penyandang autisme lainnya juga menjadi salah satu motivasi bagi ibu, yaitu :

*“saya melihat anak – anak penyandang autisme yang lainnya juga, jadi saya pikir tidak hanya saya saja yang seperti ini pasti ada yang lebih sulit lagi, jadi bertahan sampai sekarang Insyallah Y (anaknya) bisa nanti kedepannya”*

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa suami selalu memberikan dukungan bagi ibu dalam merawat anak, yaitu :

*“Konflik sama suami tidak ada soalnya dia kan yang lebih bersemangat menyemangati saya juga dia mengerti saja orangnya sabar juga kan”*

1. **Mekanisme koping maladaptif ibu dengan anak penyandang autisme**
2. Fase *daniel* (Menolak)

Pernyataan partisipan yang menyatakan tidak terima dengan keadaan anak, yaitu :

*“Kaget, sedih rasa tidak percaya kita mungkin memang belum saatnya bicara, sedih rasa tidak percaya, kita tidak percaya juga tetapi namanya sudah jalan Tuhan memang seperti ini keadaan anaknya (menunduk)”*

1. Fase *anger* (Marah)

Pernyataan ibu yang merasa kecewa pada diri sendiri dimana ibu terlambat dalam mengenali dan memberikan penanganan pada anak, yaitu :

*“Kecewa juga ada lebih ke kecewa sama diri sendiri kenapa terlambat memberikan penanganan”*

Pernyataan partisipan yang merasa kecewa atas berbagai stigma dari lingkungan terhadap keadaan anaknya, yaitu :

*“Dulu saya langsung merasa down, menangis, kalau ada acara keluarga tidak pernah datang, tetapi sekarang saya cuek saja yang pastikan kita sabar”*

1. Fase *depression* (Depresi)

Pernyataan partisipan yang mengatakan hampir putus asa dan merasa lelah selama merawat anak penyandang autisme, yaitu :

“*Saya waktu yang sulitnya itu waktu mengajarkandia toilet training dulu sampai 15 menit sekali ke wc, terkadang juga buang air kecil dicelana, aduhh ... capek nya luar biasa (ekspresi sedih dan menunduk). Pernah saya itu benar – benar merasa capek pernah saya hampir putus asa”*

1. **Mekanisme koping adaptif ibu dengan anak penyandang autisme**
2. Fase penerimaan

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa meraka telah mampu menerima keadaan anak dengan ikhlas, yaitu :

*“Lama – lama mulai terima, kita usahakan kita cari solusinya , kita ajarkan di rumah supaya dia bisa lebih baik lagi kita tidak bisa terus menangisi, yang pentingkan kita harus berusaha anak (nada tegas). Saya tidak menuntut/ menargetkan anak saya seperti anak normal lainnya saya yakin, apa kata Tuhan saja, saya syukuri, sabar, berusaha dan berdoa intinya”*

Pernyataan partisipan yang menyatakan bahwa mereka berusaha mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi, yaitu :

*“Namanya orang tua pasti khawatir, saya ceritakan ke suami, telepon orang tua, kita coba cari – cari solusi cari jalan keluarnya cari tau di internet, tanya juga sama tetangga”*

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa mereka mencari penanganan terbaik bagi anaknya, yaitu :

*“Awalnya saya browsing cari di youtube, kemudian saya coba konsultasi ke dokter, ada obat jugakan lalu terapi, di rumah juga saya kasih seperti mainan – mainan yang ada di sini saya beli jadi dia bisa belajar di rumah sambil saya, kaka sama bapak nya yang ikut menemani”*

Pernyataan partisipan yang mengatakan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang dihadapi, yaitu :

*“Setiap kesulitan itu pasti ada kemudahan. Kesulitan itu pasti ada, namun coba dihadapi saja, jadi saya menyemangati diri, harus semangat kita tidak boleh down kasian anak juga kan”*

Pernyataan partisipan yang menyatakan bahwa mereka berusaha untuk memperbanyak komunikasi dengan orang – orang sekitar serta dengan anak, yaitu :

*“Kita coba sering – sering ajak komunikasi biar bisa bantu dia (anaknya) dan juga perbanyak komunikasi sama orang biar kita bisa lebih terbuka*”

Pernyataan partisipan yang menyatakan bahwa mereka melampiaskan perasaan emosional yang mereka rasakan dengan bercerita, yaitu :

*“Terkadang saya cerita sama suami, sama ipar, sama teman – teman. Saya kan juga ikut perkumpulan orang tua yang punya anak – anak penyandang autisme lainnya juga, jadi kita sharing saja”*

Pernyataan partisipan yang menyatakan perasaan senang dan bersemangat saat setelah membagikan keluh kesah yang dirasakan, yaitu :

“S*aling menguatkan dan bertukar informasi saling kasih masukan. Saya saat melihat mereka yang juga dukung begitu saya senang, menjadisemakin termotivasi, membuat semangatnya menjadi bertambah jadi kita tidak merasasedih sendiri”*

**PEMBAHASAN**

Hasil wawancara mendalam terhadap partisipan yang memiliki anak penyandang autisme menunjukan berbagai ungkapan perasaan dan berbagai cara ibu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan selama memberikan perawatan kepada anak. Ibu sebagai partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan responnya dengan berbagai macam pernyataan. Berikut tema ungkapan ibu yang memiliki anak penyandang autisme tentang bagaimana mereka mampu untuk tetap bertahan dalam berbagai tekanan selama merawat anak penyandang autisme, didukung oleh beberapa kategori yaitu tekanan yang dihadapi oleh ibu dengan anak penyandang autisme, motivasi ibu selama merawat anak penyandang autisme, mekanisme koping maladaptif ibu dengan anak penyandang autisme dan mekanisme koping adaptif ibu dengan anak penyandang autisme.

1. **Tekanan yang dihadapi ibu**

Penelitian ini menyatakan bahwa ibu akan menerima respon negatif dari orang – orang sekitar, dari keluarga maupun orang lain. Orang menganggap bahwa anaknya tuli, bisu, idiot dan bahkan dibanding – bandingkan dengan anak yang normal lainnya. Ibu dengan anak penyandang autisme tidak hanya menghadapi tekanan dari stigma negatif dari orang – orang sekitar, namun ibu juga dihadapkan dengan berbagai macam perilaku anak.

Wang (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa anak penyandang autisme akan mengalami gangguan pada komunikasi, interaksi dan juga akan menunjukkan berbagai perilaku yang sulit untuk diatur. Masalah perilaku anak menjadi penyebab stres dan membuat orang tua menjadi kesulitan dalam mengimbangi perilaku anak serta tidak jarang orang tua merasa tertekan dengan hal tersebut hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, R (2017) dalam penelitiannya juga menunjukkan orang tua terutama ibu yang memiliki anak penyandang autisme akan lebih sering mengalami kelelahan fisik akibat tekanan beban yang mereka hadapi terutama saat berhadapan dengan perilaku anak yang sulit untuk diatur.

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme menerima banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah – masalah anaknya. Tantangan sosial yang didapatkan oleh orang tua adalah munculnya stigma atau pandangan negatif tentang anak penyandang autisme (Anjali, 2014).

Riany, Y. E, *et all* (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku aneh yang ditunjukan oleh anak akan membuat timbulnya stigma dari masyarakat. Masyarakat yang kurang mengerti dan belum memahami tentang perilaku – perilaku yang ditunjukan oleh anak penyandang autisme akan memandang hal tersebut dengan sebelah mata, melahirkan stigma negatif, hal tersebut dapat mempengaruhi psikologis dari ibu.

Peneliti berpendapat bahwa anak penyandang autisme akan menunjukan berbagai macam perilaku yang akan menjadikan ibu kesulitan untuk menghadapi anak. Perilaku – perilaku yang ditunjukan oleh anak akan menimbulkan keanehan dimasyarakat awam sebab mereka belum mengerti tentang anak penyandang autisme. Ibu akan mengalami tantangan sosial yang berat dimana ibu harus berhadapan dengan masyarakat yang berusaha untuk memandang anak sebelah mata. Stigma negatif muncul akibat dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang anak penyandang autisme sehingga masyarakat cenderung menganggap anak tersebut aneh. Perawat memiliki peran dalam hal ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang anak penyandang autisme sehingga masyarakat mampu untuk dapat bersikap saat berhadapan dengan anak penyandang autisme, sehingga dapat membantu mendorong serta memberikan dukungan kepada ibu agar mampu keluar dari tekanan – tekanan yang dirasakan terutama dalam menghadapi perilaku dan merawat anak.

1. **Motivasi ibu dengan anak penyandang autisme**

Penelitian ini menyatakan bahwa hal yang mampu membuat ibu merasa semakin termotivasi dan tetap bertahan dalam merawat anak adalah karena anak penyandang autisme itu sendiri dimana orang tua hanya berpikir untuk dapat memajukan anak dan memberikan yang terbaik untuk perkembangan anak kedepan. Ibu melihat anak – anak penyandang autisme lainnya yang dapat berhasil sehingga ibu mendapatkan banyak hal – hal positif dari anak tersebut. Ibu merasa termotivasi, menjadi lebih kuat dan ibu merasa bahwa kesulitan yang dihadapinya tidak hanya dirasakan oleh ibu sendiri. Ibu juga memiliki harapan untuk anak di masa depan, mereka berharap anak dapat menjadi lebih baik, perkembangan anak semakin meningkat dan harapan akan anak mampu untuk hidup lebih mandiri. Ibu mengatakan bahwa selama ibu memberikan perawatan pada anak penyandang autisme di rumah maupun mengikutsertakan anak ke tempat terapi, ibu mendapat dukungan dari suami, selalu memberikan semangat. Suami juga dapat dijadikan sebagai rekan diskusi untuk menentukan penanganan yang terbaik bagi anak, memberi masukan positif maupun negatif bagi ibu dengan anak penyandang autisme.

Orang tua akan memikirkan masa depan anak mereka, sehingga ibu termotivasi serta menjadi lebih tangguh dan mereka optimis tentang masa depan anak penyandang autisme. Anak merupakan salah satu alasan bagi ibu untuk dapat memberikan perawatan, hal ini dikarenakan anak adalah harapan bagi seorang ibu ([Santoso, 2015](#page14)). Sitompul.D.R (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa hal yang membuat ibu menjadi semakin termotivasi dalam memberikan perawatan kepada anak adalah adanya perkembangan dan kemampuan anak yang dapat lebih mandiri dalam kehidupan sehari hari, sehingga melahirkan semangat dari ibu dengan anak penyandang autisme.

Orang tua dengan anak penyandang autisme memilih berusaha untuk lebih adaptif selama menghadapi anak dengan mengubah sudut pandang ibu terhadap masalah yang dihadapi menjadi hal yang positif, menerima keadaan anak dan ibu terlibat dalam merencanakan perawatan untuk anak (Shepherd, 2018). Ibu tetap bertahan dalam melewati setiap hambatan selama merawat anak adalah adanya dukungan dari orang – orang terdekat dalam hal ini adalah suami *reinforcement* positif dari lingkungan sekitar membuat mereka merasa tidak sendiri dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam hidup mereka serta dapat saling memberikan dukungan (Das, 2017).

 Peneliti berpendapat bahwa anak penyandang autisme merupakan hal yang mampu membuat ibu bertahan dan menjadi semakin termotivasi dalam melewati setiap hambatan selama merawat anak penyandang autisme, perkembangan baik yang ditunjukan oleh anak menjadikan ibu semakin termotivasi dalam memberikan perawatan dan adanya *support* dari orang terdekat dalam hal ini adalah suami. Motivasi dan pola pikir yang positif mampu membangkitkan para orang tua untuk tetap berusaha mencari solusi agar anaknya bisa berkembang lebih baik. Orang tua yang bisa memandang positif permasalahan yang terjadi, sangat membantu dalam menerima dan berlapang dada terhadap persoalan yang dihadapi.

Motivasi yang tumbuh dalam diri ibu dengan anak penyandang autisme akan melahirkan sebuah harapan baru bagi ibu tentang keadaan yang menimpa anak mereka, mereka mulai mampu untuk meyadari bahwa anak akan dapat hidup layaknya anak – anak normal lainnya.

1. **Mekanisme koping maladaftif ibu dengan anak penyandang autisme**

Penelitian ini menyatakan bahwa ibu dengan anak penyandang autisme akan menghadapi berbagai tahap sebelum mencapai tahap penerimaan, dimana ibu mulai mampu untuk beradaptasi dengan keadaan anak dan berbagai tekanan yang dihadapinya selama merawat anak. ibu dengan anak penyandang autisme pada awalnya akan cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif pada ke empat tahap penerimaan *depression* menurut Kubbler Ross mulai dari fase *denail,* fase *anger,* fase *bergaining* dan fase. Fase – fase ini lah yang dilalui oleh ibu dengan anak penyandang autisme dengan cara yang maladaptif.

**Fase *denial*** saat mengetahui anak menyandang autisme ibu akan mengalami perasaan seperti kaget, sedih, syok atas keadaan yang menimpa anaknya dan merasa tidak terima karena harapan pada anak tidak sesuai dengan kenyataan.

Orang tua dari anak penyandang autisme berisiko mengalami stres psikososial karena apa yang diharapkan pada anak tidak terjadi, kesedihan mendalam, tidak mempercayai kondisi anak, dan menyalahkan diri sendiri(Watson, 2013). Respon emosional ibu yang muncl ini adalah merupakan suatu hal yang normal mengingat bahwa tidak ada ibu yang menginginkan keadaan anak yang demikian (Aziz & Fatma, 2013)

Peneliti berpendapat bahwa pada fase ini ibu akan cenderung menggunakan mekanisme koping yang negatif atau maladaptif dimana sangat sulit bagi ibu untuk dapat menerima keadaan anak dimana ibu berusaha untuk menyangkal masalah tersebut, berusaha untuk tidak menerima bahkan membenci anaknya hal ini menunjukan bahwa ibu belum mampu untuk beradaptasi dan belum mampu memahami kebutuhan serta keadaan anak yang sesungguhnya yang sangat membutuhkan peran seorang ibu dalam kehidupannya. Tahap *denial* ibu juga tidak akan selalu menghadapi penolakan, namun ada saat ibu menyadari keadaan anak yang sangat membutuhkan ibu dan menganggap semua yang terjadi ini adalah jalan Tuhan. Ibu pada tahap ini sedang berusaha untuk beradaptasi dengan apa yang telah terjadi pada anaknya sebelum ibu benar – benar memasuki tahap penerimaan yang sesungguhnya terhadap keadaan anak penyandang autisme.

**Fase *anger,*** saat ini ibu merasa kecewa pada diri sendiri atas keterlambatan ibu dalam memberikan penanganan kepada anak, ibu merasa kecewa, ibu sempat merasa down, kecewa atas stigma – stigma negatif yang muncul ditengah – tengah masyarakat tentang anak mereka dan berusaha untuk mengisolasi anak untuk menghindari stigma – stigma negatif tersebut. Ibu akan langsung berespon negatif terhadap berbagai macam stigma yang muncul tentang anaknya. Stigma negatif tersebut tidak selamanya membuat ibu merasa kecewa dan down namun ibu berusaha mengambil hal – hal positif dari stigma negatif tersebut dimana ibu menjadi merasa semakin termotivasi, semangat, menjadikan ibu lebih sabar dan ibu ingin membuktikan bahwa anak mampu hidup normal sama seperti anak lainnya serta partisipan merasa senang karena masih banyak yang merespon positif terhadap keadaan anaknya.

Orang tua yang memiliki anak penyandang autisme menerima banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah – masalah anaknya (Kulsum,2013). Tantangan sosial yang didapatkan oleh orang tua adalah munculnya stigma atau pandangan negatif tentang anak penyandang autisme (Anjali, 2014).

Stigma dan kesalahpahaman tentang autisme di Indonesia dapat menyebabkan orang tua menggunakan koping yang negatif atau ibu tidak mampu beradaptasi dengan berbagai macam stigma yang muncul dimasyarakat dimana ibu akan berusaha mengabaikan anak mereka dengan autisme. Orang tua akan berusaha mengisolasi diri merasa malu dengan lingkungan sekitar dan mengisolasi anak penyandang autisme, ibu khawatir anak akan semakin menjadi terlihat negatif dimasyarakat dan iu menjadi semakin terpuruk (Riany, 2016).

Peneliti berpendapat bahwa stigma negatif tersebut cenderung membuat ibu lebih menggunakan mekanisme koping yang negatif dimana ibu tidak mampu menerima keadaan lingkungan, tidak mampu beradaptasi dan menutup diri sehingga akibatnya ibu lebih memilih untuk mengisolasi diri serta anak penyandang autisme untuk menghindari stigma – stigma yang berkembang dimasyarakat. Ibu dengan anak penyandang autisme yang tidak mampu menerima stigma – stigma negatif dari masyarakat akan membuat ibu kesulitan beradaptasi, stres, down dengan keadaan anak, ibu akan kesulitan mencari dukungan untuk penanganan anak, ibu merasa malu dengan adanya stigma negatif tentang anaknya dan tidak terbuka dengan keadaan anaknya. Anak penyandang autisme yang mampu diterima di lingkungan masyarakat akan membantu ibu menjadi lebih terbuka dan mudah bagi ibu beradaptasi dengan masalah yang dihadapi. Pemahaman masyarakat tentang anak penyandang autisme secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan ibu untuk dapat beradaptasi dengan keadaan anak.

Stigma tentang anak penyandang autisme tidak selalu menjadi sebuah hal yang negatif bagi ibu, namun dapat juga menjadi sebuah hal yang positif yang dapat membuat ibu menjadi lebih sabar, lebih semangat, lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan selama merawat anak. Ibu mengubah reaksi negatif terhadap stigma tersebut menjadi suatu hal yang positif dan mencoba untuk menerima serta menyesuaikan diri dalam menghadapi stigma – stigma dari masyarakat sehingga ibu dapat lebih berfokus dalam memberikan perawatan dan tidak terpengaruh dengan adanya stigma negatif tentang anak penyandang autisme. Ibu juga menjadikan stigma negatif tersebut sebagai motivasi baginya untuk dapat membuktikan bahwa anaknya dapat berkembang dengan baik layaknya anak normal lainnya.

Tahap ini tidak selalu berupa hal negatif yang dihadapi oleh ibu, dimana dalam hal ini ibu marah terhadap berbagai stigma negatif dari lingkungan tentang keadaan anaknya namun ibu juga akan berusaha untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut sehingga tidak menjadi penghalang bagi ibu dalam memberikan perawatan dan membantu ibu untuk dapat mencapai tahap penerimaan yang sesungguhnya terhadap keadaan anak penyandang autisme.

**Fase *depression,*** pada fase ini dimana ibu mengalami perasaan lelah, bahkan hampir putus asa saat memberikan perawat kepada anak penyandang autisme, menghadapi berbagai perilaku yang ditunjukan oleh anak dan berbagai tekanan lainnya.

Rasa lelah atau fatique biasanya muncul karena kesedihan, kemarahan, kekecewaan dan kelelahan yang berkepanjangan. Kelelahan fisik dan mental dalam jangka waktu yang lama, bisa mengarah kepada depresi. Depresi sering dialami oleh orang tua dari anak – anak penyandang autisme(Pamoedji,2010).

Anak penyandang autisme merupakan anak yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, berbahasa, bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang – orang sekitar bahkan tidak jarang juga anak penyandang autisme bersikap hiperaktif tidak mau diam. Orang tua menghadapi anak yang demikian akan mengalami stres pengasuhan (Lestari, 2013). Orang tua yang merawat anak penyandang autisme akan mengalami kelelahan fisik dan kekurangan waktu untuk melaksanakan tugas yang lain serta untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan diri sendiri. Kelelahan yang dirasakan oleh orang tua dengan anak penyandang autisme paling utama akan dirasakan oleh ibu, dimana hal ini terjadi karena beban fisik yang berlebihan (Pisula, 2011). Orang tua cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dan merawat anak dirumah sehingga orang tua memiliki waktu yang kurang untuk beristirahat.

Peneliti berpendapat bahwa sumber stres utama ibu dengan anak penyandang autisme adalah perilaku anak yang sulit diatur dan tingkat pengasuhan yang tinggi bagi anak penyandang autisme serta ibu belum mampu untuk melakukan penyesuaian diri dan beradaptasi dengan perilaku yang ditunjukan oleh anak. Anak penyandang autisme memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sehingga mereka kesulitan untuk menyampaikan keinginannya, maka ibu harus berusaha agar mampu memahami setiap keinginan anak. Anak penyandang autisme memiliki ketergantungan yang berat terhadap ibu disepanjang hidupnya sehingga ibu menjadi tidak memiliki waktu untuk beristirahat dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk memberikan perawatan kepada anak.

Ibu yang mengalami depresi pada tahap ini dan tidak mampu mengatasi hal tersebut dengan baik memberikan serta berlangusung dalam jangka waktu yang cukup lama akan memberikan pengaruh terhadap kesehatan psikologis, fisik dan perkembangan anak menjadi semakin tertinggal. Stres pengasuhan yang terjadi akan mempengaruhi pola perawatan yang akan diberikan ibu. Ibu menjadi tidak berfokus dalam memberikan perawatan, anak akan kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ibu, sehingga sangat penting bagi ibu untuk mampu beradaptasi dalam setiap permasalahan yang dihadapi untuk menghindari adanya stres pengasuhan.

Kemampuan ibu beradaptasi dipengaruhi oleh sudut pandang ibu tentang keadaan anak penyandang autisme tersebut, jika ibu memandang anak tersebut sebagai sebuah beban yang memberatkan bagi ibu, maka terjadilah tekanan psikologis yang sangat berat akibatnya ibu mengalami stres pengasuhan, namun saat ibu telah mampu memandang positif keadaan anak tersebut dan berusaha mensyukuri keadaan anak maka ibu akan merasa menjadi lebih tenang dan dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan pikiran yang lebih stabil.

1. **Mekanisme koping adaptif ibu dengan anak penyandang autisme**

Penelitian ini menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme pada awalnya akan merasa tidak percaya, syok, kecewa sedih dengan diagnosa bahwa anak mereka mengalami autisme, namun seiring dengan berjalannya waktu ibu akan berusaha untuk menerima keadaan yang menimpa anakanya. Ibu menganggap semua yang terjadi merupakan jalan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, mengganggap bahwa anak penyandang autismenya merupakan titipan dari Tuhan dan dipercaya untuk menjadi ibu dari anak yang berkebutuhan khusus serta ibu merasa tidak perlu berlarut – larut dalam kesedihan dan rasa tidak terimanya terhadap keadaan anak. Ibu lebih memilih untuk mendoakan anak agar semakin banyak perkembangan dan mengusahakan yang terbaik bagi anak, bersyukur dengan keadaan anak saat ini tanpa harus menuntut dan memaksakan keadaan anak. Ibu percaya bahwa anak akan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. Ibu yang telah mencapai tahap penerimaan akan berusaha untuk mencari informasi, menceritakan keadaan anak pada suami dan juga orang tua sehingga mereka dapat mencari solusi yang terbaik demi perkembangan anaknya. Ibu mencari penanganan yang terbaik untuk perkembangan anaknya, mulai dari membawa anak ke tempat terapi autisme, konsultasi kepada dokter dan disertai juga dengan obat – obatan dan memberikan diet sesuai dengan saran dari dokter.

Teori yang terkait dengan pernyataan diatas adalah disampaikan oleh Marlinda, E (2011) dalam penelitiannya tentang pengalaman ibu dalam merawat anak berkebutuhan khusus : autis di Banjarbaru Kalimantan Selatan mengungkapkan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme lebih banyak menggunakan mekanisme koping menerima yaitu dengan bersabar, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Respon setiap orang selama fase berduka dapat meliputi perilaku bersedih (*Bereaverment*) dimana hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan dan berkabung (*Mourning*) dimana pada tahap ini seseorang akan masuk pada periode penerimaan terhadap peristiwa kehilangan dan berduka (Mubarak & Chayatin, 2007).

Nurmala (2013) pada mengatakan bahwa di mana orang tua mulai menyadari dan menerima kondisi anaknya adalah merupakan awal dari munculnya makna hidup.Kesadaran bahwa anak sangat membutuhkan ibu dalam perkembangannya, ibu akan mulai mencari berbagai informasimengenai latihan - latihan gunameningkatkan ketidakmampuan yang dimiliki oleh anak.

Ibu dengan anak penyandang autisme akan sangat memerlukan informasi yang benar tentang keadaan yang dialami anak, cara penanganan yang tepat bagi anak penyandang autisme serta bagaimana agar orangtua mampu menjalankan peran dan fungsi mereka dengan baik hal ini berkaitan dengan teori “*Becoming Mother”* Ramona T. Mercermenyebutkan bahwa wanita yang menjadi ibu menghadapi situasi yang kompleks dengan model peran yang terbatas. Mercer dalam hal ini menekankan bahwa seorang ibu harus mampu mengenali perubahan yang yang diperlukan, mencari informasi, mencari *role model* dan menguji kompetensinya sendiri dalam menghadapi anak sehingga ibu mampu untuk menjalankan peran dan fungsi disaat ibu mengalami berbagai permasalah terutama dalam memberikan perawatan kepada anak penyandang autisme.

Identitas peran ibu dapat dicapai ketika ibu mengalami kepuasan dalam menjalankan perannya, percaya diri dan adanya kedekatan dengan anaknya(Tomey & Alligood, 2014). Peran menjadi ibu dapat dicapai ketika ibu merasa ada keseimbangan secara internal antara peran sebagai seorang ibu bagi anak penyandang autisme dan harapan ibu terhadap anak dimasa depan hal yang menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak sehingga dapat menunjang anak.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa ibu dengan anak penyandang autisme dalam menghadapi berbagai kesulitan selama melakukan perawatan kepada anak penyandang autisme, ibu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan berbagai perilaku anak, melewati setiap kesulitan – kesulitan yang dirasakan dengan penuh kesabaran, membangun semangat dari dalam diri, memperbanyak komunikasi dengan anak dan juga dengan orang – orang sekitar dalam hal ini ibu membagikan keluh kesah yang dirasakan kepada orang – orang yang ibu anggap dapat dipercaya. Ibu merasa tidak perlu berlarut – larut dalam rasa putus asa yang dirasakan. Ibu berusaha untuk mencari solusi, mencari jalan keluar yang terbaik dan berfokus untuk memberikan perawatan kepada anak serta tidak putus untuk berdoa mencari ketenangan kepada Tuhan.

Penyesuaian diri orang tua terhadap perilaku anak autisme sangat diperlukan karena keadaan anak yang tidak normal membutuhkan penanganan yang khusus untuk dapat membimbing perilaku yang baik dan benar, agar anak autisme tidak merasa diasingkan oleh keluarga ataupun lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nainggolan, J.A (2016) pada penelitiannya mengatakan bahwa orang tua terkadang merasa jenuh, lelah, kesal dalam menghadapi anak dimana anak yang sering mempunyai kemauan yang sulit dimengerti oleh orang tua, namun seiring berjalanya waktu orang tua berusaha untuk menjalani hidupnya dengan penuh rasa bersyukur dan menyadari bahwa anaknya membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dalam mengasuhnya. Orang tua yang menghadapi berbagai kesulitan selama merawat anak perlu melakukan penyesuaian diri terhadap perilaku – perilaku anak yang menyulitkan orang tua agar ibu dapat menangani perilaku anak dengan baik.

Dewi, (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa penyesuaian diri ibu dengan anak penyandang autisme, dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi yang pelan dan tanpa menyinggung perasaan, serta memberikan perintah kepada anak penyandang autisme harus jelas sehingga mudah dimengerti oleh anak sehingga kesulitan dalam menghadapi perilaku anak akan terhindar

Penyesuaian diri merupakan salah satu cara bagi ibu agar dapat menghadapi berbagai kesulitan selama memberikan perawatan kepada anak, selain itu regulasi emosi yang baik juga diperlukan oleh ibu dengan anak penyandang autisme hal ini dikatakan oleh Istiqomah, A (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ibu yang memiliki anak penyandang autisme sering mengalami kesulitan ketika menghadapi perilaku dan emosi anaknyatidak jarang membuat ibu harus menahan emosinya sendiri untuk menghadapi perilaku anaknya. Regulasi emosi yang baik pada ibu dengan anak penyandang autisme membuat ibu menjadi lebih sabar, positif, toleran, hangat dalam menghadapi berbagai perilaku yang ditunjukan oleh anaknya. Ibu harus mampu melewati setiap gejolak emosi dan menyesuaikan diri saat merawat anak, hal ini dilakukan agar ibu dapat mengatasi perilaku anak dengan cara yang lebih adaptif.

Perilaku yang ditunjukan oleh anak penyandang autisme mendorong ibu untuk melakukan coping sebagai upaya mereka dalam mengatasi permasalahan mereka sehingga terhindar dari kondisi stres. Sumber stres akan mengarahkan ibu untuk memutuskan koping yang akan digunakan baik dalam bentuk *emotional focused coping* maupun *problem focused coping*, sebagai upaya ibu untuk menyembuhkan anak mereka sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

Wardani & Amalia (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua baik ibu maupun ayah dengan anak penyandang autisme akan berupaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Upaya pengatasan masalah yang dilakukan orangtua dalam bentuk *emotional focused coping* antara lain seperti; menenangkan diri, banyak berdoa dan berserah kepada Tuhan, mencari bantuan dari ahli, membaca buku, menciptakan makna positif dari permasalahan yang dihadapi, serta berinteraksi dengan orang tua lain yang mengalami situasi yang sama pengatasan masalah dengan *problem focused coping* yang dilakukan orangtua dalam mencari tahu informasi dan hal – hal apa yang dapat dan mampu mereka lakukan sebagai orang tua untuk membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak mereka dan membantu ibu untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang dirasakan.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa ibu dengan anak penyandang autisme saat berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya mereka berusaha mencari berbagai informasi dan menceritakan masalah yang mereka hadapi kepada orang – orang terdekat, seperti orang tua, suami, teman – teman dan kepada sesama orang tua dengan anak penyandang autisme lainnya.

Ibu dengan anak penyandang autisme dalam menghadapi berbagai kesulitan selama melakukan perawatan pada anak tidak hanya membutuhkan faktor protektif yang berasal dari dalam diri namun ibu juga tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan dari orang lain.Teori yang berkaitan dengan pernyataan diatas disampaikan oleh Montes dan Haltrerman (2007), mengungkapkan bahwa ibu dengan anak penyandang autisme yang tempat untuk mencurahkan perasaan selama merawat anak penyandang autisme akan melakukan koping yang lebih baik. Memiliki anak penyandang autisme membuat ibu melakukan hubungan yang lebih dekat dengan orang – orang sekitar dan lebih baik dalam mengatasi tugas – tugas pengasuhannya.

Sitompul, D.R (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa oang tua akan mencari dukungan kepada orang – orang yang dianggapnya dapat dipercaya untuk membantu ibu, memberikan motivasi bagi ibu saat mengalami berbagai kesulitan dalam hal ini ibu yang memiliki anak penyandang autisme lainnya, ibu dengan anak penyandang autisme perlu untuk melakukan hubungan dengan orang – orang sekiranya guna untuk memperbanyak informasi tentang penanganan anak, berbagi pengalaman, mereka juga dapat saling menguatkan serta menyadari bahwa segala sesuatu bisa diatasi dengan baik hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Das, S., (2017) pada penelitiannya mengatakan bahwa dukungan yang dapat ibu terima dengan cara berbicara dan menceritakan kesulitan – kesulitan yang dirasakan dengan teman – teman dan keluarga sebagai cara untuk menangani emosi mereka, terutama dengan orang tua yang memiliki anak penyandang autisme.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa ibu dengan anak penyandang autisme yang mampu mengungkapkan perasaan mereka saat menceritakan tentang keluh kesah yang mereka rasakan kepada orang lain yaitu mereka menjadi merasa lebih termotivasi, lebih semangat, merasa tidak sendiri, banyak mendapatkan informasi dan mereka dapat lebih saling menguatkan satu sama lain.

Ibu dengan anak penyandang autisme mencari dukungan sosial dan mencari tempat untuk menceritakan keluh kesah yang dirasakan akan membuat ibu menjadi memperoleh banyak informasi, ibu merasa lebih dicintai dan dihargai. Dukungan sosial bagi ibu dengan anak penyandang autisme akan berdampak pada emosional ibu dimana ibu akan menjadi memiliki motivasi yang tinggi dalam memberikan perawatan pada anak (Ginanjar, 2004).

Peneliti berpendapat bahwa pada tahap penerimaan ini ibu akan lebih mampu untuk beradaptasi dengan keadaan anak, menyadari bahwa anak sangat membutuhkan peran seorang ibu dalam kehidupannya. Sikap penerimaan ibu terhadap keadaan anak ini terjadi karena kemampuan ibu dalam melakukan penyesuain diri dan regulasi omosi yang baik, sehingga ibu dapat membentuk sebuah koping yang adaptif. Koping yang adaptif akan membuat ibu menjadi lebih terbuka dan tidak menutup – nutupi keadaan anak dari orang – orang disekitarnya sehingga akan membantu ibu untuk mendapatkan banyak dukungan emosional.

Sikap terbuka yang ditunjukan oleh ibu dengan anak penyandang autisme hal ini menunjukan bahwa adanya rasa menerima kondisi terhadap kondisi anak, melalui sikap yang terbuka ini akan membuat ibu dapat berpikir untuk mencari cara mendidik anak dan mendapatkan banyak informasi. Seorang ibu dengan anak penyandang autisme harus menanamkan didalam dirinya bahwa anak penyandang autisme bukanlah merupakan sebuah aib yang harus ditutup – tutupi hal ini hanya akan memperburuk kondisi ibu dan anak. Ibu dengan anak penyandang autisme yang mampu menceritakan berbagai kesulitan yang dirasakan merupakan suatu upaya bagi ibu untuk beradaptasi dengan mencari tahu bagaimana cara menyelesaikan berbagai kesulitan yang dirasakan.

Dukungan dari lingkungan sosial salah satunya merupakan faktor yang dapat membantu ibu beradaptasi dengan masalah – masalah yang dihadapi selama memberikan perawatan terhadap anak penyandang autisme. Dukungan sosial yang ibu dapatkan tersebut akan mempengaruhi emosional ibu terutama saat ibu dapat menemukan orang yang benar – benar dapat memahami keadaan dan permasalahan yang ibu alami yaitu sesama orang tua dengan anak penyandang autisme. Ibu akan mendapatkan motivasi, penguatan dan semangat dari orang tua dengan anak penyandang autisme lainnya karena ibu merasa mereka tidak sendiri menghadapi kesulitan dalam merawat anak, ibu mendapatkan berbagai informasi tentang penanganan anak penyandang autisme mereka serta ibu akan merasa lebih percaya diri dalam memberikan perawatan pada anaknya dan kepercayaan diri, semangat yang ditunjukkan ibu akan berpengaruh pada perkembangan anak penyandang autisme. Semangat dan kepercayaan diri ibu dalam memberikan perawatan kepada anak akan menciptakan kembali hubungan yang erat antara ibu dan anak, sehingga ibu dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai seorang ibu bagi anak penyandang autisme dengan sebaik mungkin, dalam hal ini ibu harus membangun komunikasi yang baik dengan anak, mengajak anak berkomunikasi sesering mungkin dimana saat ibu telah mulai terbiasa melakukan komunikasi dengan disaat itulah akan terjalin suatu hubungan yang baik dan erat antara ibu dan anak penyandang autisme.

Perawat dalam hal ini memiliki peran terutama dalam memberikan informasi yang tepat bagi ibu dengan anak penyandang autisme untuk menjelaskan tentang keadaan anak penyandang autisme, penanganan dan terapi – terapi yang dapat diberikan di rumah oleh ibu dan keluarga, sehingga ibu dengan anak penyandang autisme dapat terlibatkan dalam rencana dan intervensi keperawatan bagi anak agar ibu dapat menjalin kedekatan dengan anak penyandang autisme.

**KESIMPULAN**

1. Ibu dengan anak penyandang autisme menghadapi berbagai tekanan selama merawat anak, mulai dari menghadapi berbagai perilaku yang tunjukkan oleh anak dan adanya stigma – stigma dari lingkungan sosial ibu terhadap keadaan anak penyandang autisme.
2. Ibu tetap bertahan dan tetap menghadapi berbagai tekanan dikarenakan adanya dukungan dari orang – orang sekitar, adanya perkembangan yang tunjukan oleh anak, harapan terhadap masa depan anak dan adanya motivasi dalam diri ibu untuk tetap memberikan penanganan yang terbaik bagi anak.
3. Ibu pada awalnya cenderung menggunakan mekanisme koping yang maladaptif, ibu berusaha menolak, sedih, syok dan tidak terima dengan keadaan anak, merasa putus asa atas beban perawatan yang diberikan serta kecewa dengan adanya stigma – stigma negatif tentang anaknya dengan berusaha menghindar dari lingkungan masyarakat.
4. Ibu yang telah sampai pada tahap penerimaan akan menggunakan mekanisme koping yang adaptif dengan cara mengelola emosi negati menjadi suatu hal yang positif dengan cara bersabar, mendekatkan diri kepada Tuhan, menyelesaikan masalah dengan pikiran yang jernih, tidak terpengaruh denganstigma dari lingkungan dan ibu berusaha berfokus untuk menyelesaikan masalah dengan cara membagikan perasaan suka duka yang dirasakan selama merawat anak kepada orang terdekat, mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi dan mendapatkan banyak informasi untuk penanganan anak.

**Acknowlegment**

Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Dania Relina Sitompul, S.Kep., Ners, M.Kep dan Ibu Safariah Anggraini, S.Kep., Ners, M.Kep selaku dosen pembimbing yang telah membantu selama proses penyusunan tugas akhir baik dari segi tenaga maupun waktu dalam memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan baik. Kepada ibu Ns. Evy Marlinda, M.kep., Sp.Kep,.An. selaku penguji yang telah memberikan bimbingan maupun saran, dan masukkan dalam penyusunan tugas akhir serta terima kasih kepada bapak Ir. Andang Perwirahadi, MBA selaku kepala pondok terapi yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ditempat tersebut dan membantu peneliti selama proses pencarian partisipan. Saya juga ingin berterima kasih kepada 3 orang partisipan saya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk dapat berpartisipasi dan bersedia saya wawancara selama proses penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Z. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

Alligood, M.R. & Tomey, A.N. (2014). *Nursing Theorist And Their Work*. *6th Edition*, St. Louis Mosby Elsevier, Inc.

Anjali Sastry., Blaise Aguire, (2014). *Parenting Anak Dengan Autisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Aziz & Fatma .(2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan.. Universitas Sahid Surakarta.

Center For Disease Control. (2009). Prevalence Of Autism Spectrum Disorders. Autism And Developmental Disablilities Monitoring Network. *United State; MMWR Surveil Summ, 58 (10), 1 – 20.*

Dabrowska & Pisula. (2010). Parenting Stress And Coping Style In Mothers And Fathers Of Pre-School Children With Autism And Down Syndrome. *Intellect Disability. Vol. 54 (3): 266-80.*

Das, S. *et all .*(2017). impact of stress, coping, social support, and resilience of families having children with autism: A North East India-based study. *Asian Journal of Psichyatri*. 28, 133 – 139.

Dewi, Erika Untari .(2017).Gambaran Pola Asuh Orang Yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gedangan.

Evelyn & Savitri, L.S.Y. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood Dari Keluarga Miskin.* Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 2. No. 2. Hlm. 434-449. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia; Depok.

Hidayah, R. (2017). Studi Fenemonolegi: Strategi Koping Orang Tua Dalam Merawat Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). Volume 8, Nomor 2. Jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.

Istiqomah, A .(2014). Regulasi Emosi Ibu Yang Mempunyai Anak Autis. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Judarwanto, Widodo. (2006). Makalah: *Masalah Deteksi Dini Dan Screening Autis.* Jakarta: Yayasan Autisma Indonesia.

Kembara, P. (2012). Artikel Pengalaman Pertama Orangtua Saat Mengetahui Anak Penyandang Autisme.

Kulsum, U. (2013). Faktor - Faktor Resilensi Pada Ibu dengan Anak Penyandang Tuna Rungu. *Skripsi. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Brawijaya, Malang Jawa Timur.*

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: KENCANA

Mackintosh. V.H., Myers, B.J. & Kochel, R.P. (2007). Sources Of Information And Support Used By Parents Of Children With Autism Spectrum Disorders. *J Dev Disabi, 12 :1.*

Marlinda, E. (2011). Pengalaman Ibu Merawat Anak Dengan Kebutuhan Khusus: Autis Di Banjar Baru Kalimantan Selatan. *Thesis. Depok: Universitas Indonesia.*

Mubarak, W.I. & Chayatin Nurul. (2007). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori Dan Aplikasi Dalam Praktik*. Jakarta: EGC.

Nainggolan, J.A. (2016). Penyesuaian Diri Orangtua Dan Keberfungsian Keluarga Yang Memiliki Anak Penyandang Autisme Di Samarinda. *Skripsi. Ejournal Psikologi, Volume 4, Nomor 2. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Mulawarman.*

Nurmala, A. P. (2013). Tingkat Kebermaknaan Hidup Dan Optimism Pada Ibu Yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Developmental And Clinical Psychology, 2(2), 6-12.*

Pamoedji. G. (2010). 200 *Pertanyaan Dan Jawaban Seputar Autisme*. Jakarta : Penerbit Hasanah.

Polit & Beck, P. (2012). Essential Of Nursing Research : Methods, Apraisal, And Utilization (Sixth Edition Ed). *Philadephia : Lippincot Williams & Wilkins.*

Purnomo, P. R. (2015). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis Di Surakarta. *Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi. Surakarta; Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Riany, Y. E., Cuskelly, M., And Meredith, P. (2016). Cultural Beliefs About Autism In Indonesia. *Int. J. Disabil. Dev*. 63, 623–640.

Santoso, *et all*. (2015). Resilience in Daily Occupations of Indonesian Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder. *American Journal of Occupation Therapy*.

Shepherd, *et all* .(2018). Coping And Care-Related Stress In Parents Of A Child With Autism Spectrum Disorder. *Anxiety, Stress, & Coping An International Journal*. School of Public Health and Psychosocial Studies, Auckland University of Technology, Auckland : New Zealand.

Sitompul, D.R (2017). Pola Perawatan Ibu Dengan Anak Penyandang Autisme Di Rumah. *Thesis. Cimahi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani*.

Wang, Y., Xiao, L., Chen, R.S., Chen, C., Xun, G.L., Lu, X.Z.,Ou, J.J. (2018). Social Impairment Of Children With Autism Spectrum Disorder Affects Parental Quality Of Life In Different Ways. *Psychiatry Research, 266, 168–174.*

Wardani & Amalia, S. (2012). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Indigenous.* *Jurnal Ilmiah.*